



Analisis Literasi Keuangan dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sayuran

Ayu Kartini Parawansa¹, Annisa Paramaswary Aslam²

¹Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

²Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ayukartini.parawansa@umi.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the level of financial literacy and examine its influence on the household welfare of vegetable farmers. Agricultural households, particularly smallholder vegetable farmers, frequently experience economic vulnerability due to several structural challenges such as unstable agricultural income, seasonal production patterns, fluctuating market prices, limited access to formal financial services, and inadequate financial management skills. These conditions often make farm households more susceptible to economic shocks, including crop failure, input price increases, or sudden market price declines. In this context, financial literacy becomes an essential capability that enables farmers to manage their financial resources more effectively. This research employed a quantitative research design using a survey approach. The study involved 120 vegetable farmers selected as respondents from major vegetable-producing areas. Data were collected through structured questionnaires designed to measure farmers' financial literacy levels and household welfare conditions. Financial literacy was assessed through indicators such as financial knowledge, financial behavior, and financial attitudes, while household welfare was evaluated based on indicators including consumption stability, education and health expenditures, savings capacity, and overall economic resilience. The collected data were analyzed using descriptive statistics to describe the characteristics and financial literacy levels of respondents, and multiple linear regression analysis to examine the relationship between financial literacy and household welfare. The results of this study highlight the importance of strengthening financial education programs targeted at agricultural communities. Improving financial literacy among vegetable farmers can contribute not only to better household financial management but also to broader rural economic development. Therefore, financial education initiatives should be integrated into agricultural extension programs, farmer group activities, and local government development strategies. Such initiatives may include training in household financial planning, simple bookkeeping for farm businesses, savings management, and responsible credit use. By enhancing farmers' financial capabilities, these programs can help improve household welfare, strengthen rural economic resilience, and support the long-term sustainability of the agricultural sector.*

Keywords: *financial literacy, household welfare, vegetable farmers, rural economy, smallholder agriculture*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi keuangan serta mengkaji pengaruhnya terhadap kesejahteraan rumah tangga petani sayuran. Rumah tangga pertanian, khususnya petani sayuran skala kecil, sering menghadapi kerentanan ekonomi akibat berbagai tantangan struktural seperti ketidakstabilan pendapatan pertanian, pola produksi yang bersifat musiman, fluktuasi harga pasar, keterbatasan akses terhadap layanan keuangan formal, serta rendahnya kemampuan pengelolaan keuangan. Kondisi tersebut menyebabkan rumah tangga petani menjadi lebih rentan terhadap guncangan ekonomi, seperti gagal panen, kenaikan harga input produksi, maupun penurunan harga hasil pertanian secara tiba-tiba. Dalam konteks ini, literasi keuangan menjadi kemampuan yang sangat penting karena memungkinkan petani untuk mengelola sumber daya keuangan mereka secara lebih efektif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Penelitian melibatkan 120 petani sayuran sebagai responden yang dipilih dari beberapa wilayah sentra produksi sayuran. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang dirancang untuk mengukur tingkat literasi keuangan petani serta kondisi kesejahteraan rumah tangga mereka. Literasi keuangan diukur melalui beberapa indikator, yaitu pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan. Sementara itu, kesejahteraan rumah tangga diukur melalui indikator seperti stabilitas konsumsi, pengeluaran pendidikan dan kesehatan, kemampuan menabung, serta ketahanan ekonomi rumah tangga secara keseluruhan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan tingkat literasi keuangan petani, serta analisis regresi linear berganda untuk menguji hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan rumah tangga. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan program pendidikan keuangan yang ditujukan bagi masyarakat pertanian. Peningkatan literasi keuangan pada petani sayuran tidak hanya berkontribusi pada perbaikan pengelolaan keuangan rumah tangga, tetapi juga berperan dalam mendorong pembangunan ekonomi pedesaan secara lebih luas. Oleh karena itu, program edukasi keuangan perlu diintegrasikan dengan kegiatan penyuluhan pertanian, aktivitas kelompok tani, serta strategi pembangunan yang dijalankan oleh pemerintah daerah. Program tersebut dapat berupa pelatihan perencanaan keuangan rumah tangga, pencatatan keuangan usaha tani secara sederhana, pengelolaan tabungan, serta penggunaan kredit secara bijak. Melalui

peningkatan kemampuan finansial petani, program-program tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, memperkuat ketahanan ekonomi pedesaan, serta mendukung keberlanjutan sektor pertanian dalam jangka panjang.

Kata kunci: keberlanjutan pertanian; kesejahteraan petani; literasi keuangan; petani kakao; usaha tani kakao.

1. LATAR BELAKANG

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai penyedia pangan, penyerap tenaga kerja, maupun sumber pendapatan utama masyarakat pedesaan. Dalam konteks pertanian hortikultura, petani sayuran merupakan salah satu aktor penting dalam menjamin ketersediaan pangan segar bagi masyarakat. Namun demikian, rumah tangga petani sayuran sering menghadapi berbagai tantangan struktural, seperti fluktuasi harga hasil panen, perubahan iklim, serangan hama, serta meningkatnya biaya produksi yang tidak diimbangi dengan stabilitas pendapatan. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani berada dalam posisi yang rentan dan tidak stabil (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2025; Jamal et al., 2021; Nidumolu et al., 2022).

Selain faktor produksi, kesejahteraan rumah tangga petani juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengelola keuangan. Pengelolaan keuangan rumah tangga mencakup kemampuan dalam merencanakan pengeluaran, mengalokasikan pendapatan, menabung, serta mengambil keputusan finansial yang rasional. Dalam konteks ini, literasi keuangan menjadi faktor kunci yang menentukan kualitas pengelolaan keuangan tersebut. Literasi keuangan didefinisikan sebagai kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk mencapai kesejahteraan ekonomi (Lusardi & Mitchell, 2014; OECD, 2020).

Bagi rumah tangga petani, literasi keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberlanjutan usaha tani dan ketahanan ekonomi keluarga. Literasi keuangan memungkinkan petani untuk memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga, mengelola risiko usaha, serta memanfaatkan akses terhadap lembaga keuangan formal seperti kredit dan asuransi pertanian (Akter et al., 2017; Mulyoutami et al., 2015; Bagheri et al., 2021). Selain itu, literasi keuangan juga berkontribusi terhadap peningkatan perilaku keuangan yang lebih sehat, seperti kebiasaan menabung, pengendalian utang, serta perencanaan keuangan jangka panjang (Atkinson & Messy, 2012; Huston, 2010).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan ekonomi rumah tangga. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik, sehingga

mampu meningkatkan stabilitas ekonomi dan mengurangi kerentanan terhadap risiko (Lusardi & Mitchell, 2014; Grohmann et al., 2018). Dalam konteks pertanian, literasi keuangan juga dapat membantu petani dalam menghadapi ketidakpastian produksi dan pasar, serta meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya ekonomi (Nidumolu et al., 2022; Jamal et al., 2021).

Namun demikian, kajian mengenai literasi keuangan pada rumah tangga petani sayuran di Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek produksi, pemasaran, dan teknologi pertanian, sementara aspek pengelolaan keuangan rumah tangga petani belum banyak mendapat perhatian (Rifai et al., 2018; Kartini Parawansa et al., 2025). Padahal, kemampuan pengelolaan keuangan merupakan faktor penting yang dapat menentukan keberlanjutan usaha tani dan kesejahteraan keluarga petani.

Selain itu, rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan petani sering kali disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap pendidikan keuangan, rendahnya tingkat pendidikan formal, serta minimnya program pemberdayaan yang berfokus pada aspek manajemen keuangan (Hasyim et al., 2024; OECD, 2020). Kondisi ini mengakibatkan banyak petani yang belum mampu mengelola pendapatan secara optimal, sehingga rentan terhadap masalah keuangan seperti ketergantungan pada pinjaman informal dan ketidakmampuan dalam menghadapi risiko ekonomi.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bahwa peningkatan kesejahteraan petani tidak cukup hanya melalui peningkatan produktivitas dan teknologi pertanian, tetapi juga memerlukan penguatan kapasitas literasi keuangan rumah tangga. Dengan demikian, pendekatan pembangunan pertanian yang berkelanjutan harus mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan finansial secara komprehensif (Grohmann et al., 2018; OECD, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi keuangan rumah tangga petani sayuran serta menguji pengaruhnya terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian literasi keuangan di sektor pertanian, serta memberikan implikasi praktis bagi perumusan kebijakan pemberdayaan petani yang lebih holistik dan berkelanjutan..

2. KAJIAN TEORITIS

Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan individu untuk memahami konsep keuangan dasar dan menerapkannya dalam pengambilan keputusan yang tepat terkait pendapatan, pengeluaran, tabungan, utang, dan investasi. Literasi keuangan tidak hanya terbatas pada pengetahuan, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku keuangan. Dalam konteks rumah tangga petani, literasi keuangan berfungsi untuk membantu petani mengelola pendapatan musiman, memprioritaskan kebutuhan, serta mengantisipasi risiko keuangan akibat ketidakpastian usaha tani (Hasyim et al., 2024).

Dimensi literasi keuangan yang umum digunakan meliputi pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan. Pengetahuan keuangan mencakup pemahaman tentang tabungan, pinjaman, bunga, inflasi, dan pengelolaan anggaran. Perilaku keuangan berkaitan dengan kebiasaan mencatat pemasukan dan pengeluaran, menabung, membayar utang tepat waktu, dan merencanakan penggunaan dana. Sementara itu, sikap keuangan merujuk pada orientasi masa depan, kehati-hatian dalam pengeluaran, dan preferensi terhadap pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab.

Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Kesejahteraan rumah tangga petani merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar dan meningkatnya kualitas hidup rumah tangga yang diperoleh melalui pendapatan dan pengelolaan sumber daya yang dimiliki. Kesejahteraan rumah tangga petani dapat dilihat dari kemampuan memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, tabungan, dan keberlanjutan usaha tani. Dalam ekonomi pertanian, kesejahteraan rumah tangga petani juga dipengaruhi oleh stabilitas pendapatan, efisiensi pengeluaran, dan daya tahan rumah tangga terhadap guncangan ekonomi.

Rumah tangga petani sayuran memiliki karakteristik pendapatan yang cenderung tidak stabil karena dipengaruhi musim tanam, cuaca, dan harga pasar. Oleh karena itu, kesejahteraan mereka sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengelola arus kas rumah tangga. Semakin baik kemampuan mengelola keuangan, maka semakin besar peluang rumah tangga petani untuk mempertahankan kesejahteraan secara berkelanjutan (Kartini Parawansa, Kalla, et al., 2025).

Hubungan Literasi Keuangan dengan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Secara teoritis, literasi keuangan dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga melalui pengambilan keputusan yang lebih rasional, pengendalian konsumsi, peningkatan perilaku menabung, dan pengurangan risiko keuangan. Pada rumah tangga petani, literasi keuangan memungkinkan petani untuk mengalokasikan pendapatan hasil usaha tani secara lebih efisien, membedakan kebutuhan produktif dan konsumtif, serta melakukan perencanaan jangka panjang (Bagheri et al., 2021; Kartini Parawansa, Paramaswary Aslam, et al., 2025; Nidumolu et al., 2022; Rifai et al., 2018).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung memiliki kesejahteraan ekonomi yang lebih baik. Dalam konteks rumah tangga petani, hal ini berarti bahwa semakin tinggi literasi keuangan, semakin besar kemampuan rumah tangga dalam menjaga kestabilan konsumsi, mengakses layanan keuangan formal, dan meningkatkan kualitas hidup keluarga. Dengan demikian, penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan rumah tangga petani sayuran (Rifai et al., 2018).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian survei. Lokasi penelitian dilakukan pada wilayah sentra produksi sayuran di Sulawesi Selatan. Penelitian dilaksanakan selama bulan Mei sampai Juli 2025. Populasi penelitian adalah seluruh petani sayuran yang aktif mengusahakan komoditas hortikultura seperti cabai, tomat, sawi, kangkung, dan bayam pada wilayah penelitian.

Sampel penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu petani yang aktif berusahatani sayuran, menjadi kepala rumah tangga atau pengambil keputusan ekonomi rumah tangga, dan telah menjalankan usaha tani minimal dua tahun. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 120 responden.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner terstruktur kepada responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan instansi terkait, literatur ilmiah, serta dokumen pendukung mengenai kondisi pertanian dan kesejahteraan petani. Instrumen penelitian disusun menggunakan skala Likert 1 sampai 5.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah literasi keuangan, yang diukur melalui indikator pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan. Variabel dependen

adalah kesejahteraan rumah tangga petani, yang diukur melalui indikator kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, stabilitas konsumsi rumah tangga, alokasi pendidikan dan kesehatan, kemampuan menabung, dan ketahanan ekonomi keluarga.

Analisis data dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama adalah analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan tingkat literasi keuangan petani sayuran. Tahap kedua adalah analisis regresi linear sederhana atau berganda untuk menguji pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan rumah tangga petani. Sebelum dilakukan uji regresi, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan valid dan reliabel sehingga layak digunakan dalam penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia produktif, yaitu antara 30 sampai 55 tahun. Sebagian besar responden memiliki pengalaman bertani sayuran lebih dari lima tahun, yang menunjukkan bahwa mereka telah cukup lama terlibat dalam kegiatan usaha tani hortikultura. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Luas lahan yang diusahakan umumnya relatif kecil, yaitu kurang dari dua hektar, sehingga usaha tani sayuran yang dijalankan masih tergolong usaha tani skala kecil.

Dari sisi pendapatan, rumah tangga petani sayuran menunjukkan variasi yang cukup besar. Hal ini dipengaruhi oleh jenis komoditas yang ditanam, musim panen, intensitas serangan hama, dan kondisi harga pasar. Sebagian responden mengaku bahwa pendapatan dari usaha tani sering kali tidak tetap dari bulan ke bulan, sehingga rumah tangga harus melakukan penyesuaian dalam pola konsumsi dan pengeluaran.

Tingkat Literasi Keuangan Petani Sayuran

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan petani sayuran secara umum berada pada kategori sedang. Sebagian besar petani telah memahami pentingnya menabung dan menghindari pengeluaran yang tidak perlu, namun masih lemah dalam hal pencatatan keuangan usaha tani, penyusunan anggaran rumah tangga, perencanaan keuangan jangka panjang, dan pemisahan keuangan usaha dengan keuangan keluarga.

Petani cenderung lebih memahami praktik keuangan yang sederhana dan langsung terkait dengan kebutuhan sehari-hari, seperti menyisihkan sebagian hasil panen untuk

Analisis Literasi Keuangan dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sayuran

kebutuhan rumah tangga. Akan tetapi, pemahaman mengenai manajemen arus kas, pengendalian utang, dan perencanaan investasi pertanian masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi keuangan petani masih lebih dominan pada pengalaman praktis daripada pengetahuan keuangan yang sistematis.

Tabel 1. Tingkat Literasi Keuangan Petani Sayuran

Indikator	Skor Rata-Rata	Kategori
Pengetahuan keuangan	3,21	Sedang
Perilaku keuangan	3,08	Sedang
Sikap keuangan	3,45	Sedang
Rata-rata keseluruhan	3,25	Sedang

Tabel tersebut menunjukkan bahwa aspek sikap keuangan memiliki skor paling tinggi dibandingkan dimensi lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa petani relatif memiliki orientasi kehati-hatian dalam penggunaan uang, tetapi belum sepenuhnya didukung oleh perilaku pencatatan dan perencanaan keuangan yang baik.

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sayuran

Kesejahteraan rumah tangga petani sayuran dalam penelitian ini diukur berdasarkan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, kestabilan konsumsi, kemampuan membiayai pendidikan dan kesehatan, serta kemampuan menabung. Hasil menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani berada pada kategori sedang. Sebagian besar rumah tangga telah mampu memenuhi kebutuhan pokok harian, tetapi belum sepenuhnya memiliki kestabilan ekonomi jangka panjang.

Kerentanan paling terlihat pada saat harga sayuran turun atau ketika terjadi gagal panen. Pada kondisi tersebut, rumah tangga yang tidak memiliki tabungan atau cadangan keuangan cenderung mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan nonpangan seperti pendidikan, kesehatan, dan biaya produksi musim berikutnya.

Tabel 2. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sayuran

Indikator	Skor Rata-Rata	Kategori
Pemenuhan kebutuhan dasar	3,62	Baik
Stabilitas konsumsi rumah tangga	3,17	Sedang
Pengeluaran pendidikan dan kesehatan	3,28	Sedang

Kemampuan menabung	2,94	Sedang
Ketahanan ekonomi keluarga	3,01	Sedang
Rata-rata keseluruhan	3,20	Sedang

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sayuran

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga petani sayuran. Artinya, semakin tinggi tingkat literasi keuangan petani, maka semakin baik pula tingkat kesejahteraan rumah tangga yang dicapai.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	Sig
Konstanta	12,431	4,215	0,000
Literasi Keuangan	0,587	5,862	0,000

Nilai koefisien regresi sebesar 0,587 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan literasi keuangan akan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani sebesar 0,587 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menegaskan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik.

Temuan ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani yang lebih memahami pengelolaan keuangan cenderung lebih mampu menyusun prioritas pengeluaran, menjaga kestabilan konsumsi, mengalokasikan dana untuk pendidikan dan kesehatan, serta memiliki cadangan keuangan untuk menghadapi risiko usaha tani. Dengan kata lain, literasi keuangan berfungsi sebagai modal nonfisik yang mendukung ketahanan ekonomi rumah tangga petani.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kesejahteraan rumah tangga petani tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan atau luas lahan, tetapi juga oleh kemampuan dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif. Pada rumah tangga petani sayuran, pendapatan yang bersifat fluktuatif membuat perencanaan keuangan menjadi sangat penting. Literasi keuangan membantu petani untuk lebih berhati-hati dalam penggunaan pendapatan, menghindari pengeluaran konsumtif yang berlebihan, dan membangun kebiasaan menabung.

Temuan ini selaras dengan pandangan bahwa literasi keuangan merupakan fondasi perilaku keuangan yang sehat. Dalam konteks pertanian, perilaku tersebut tercermin pada keputusan petani untuk menyisihkan sebagian hasil panen sebagai tabungan, mengatur biaya produksi, memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga, serta menggunakan dana secara lebih produktif. Rumah tangga yang memiliki literasi keuangan lebih baik akan lebih siap menghadapi ketidakpastian harga hasil panen, perubahan musim, dan risiko usaha tani lainnya.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan petani sebaiknya tidak hanya berfokus pada peningkatan produktivitas dan teknologi budidaya, tetapi juga harus mencakup edukasi keuangan rumah tangga. Penyuluhan pertanian, kelompok tani, dan pemerintah daerah dapat berperan dalam memberikan pelatihan tentang pencatatan keuangan sederhana, perencanaan anggaran rumah tangga, tabungan, dan pengelolaan utang produktif. Upaya ini penting agar peningkatan pendapatan dari usaha tani benar-benar dapat dikonversi menjadi peningkatan kesejahteraan rumah tangga secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan petani sayuran secara umum berada pada kategori sedang. Petani relatif telah memiliki pemahaman dasar mengenai pentingnya menabung dan kehati-hatian dalam menggunakan pendapatan, namun masih menghadapi kelemahan dalam pencatatan keuangan, penyusunan anggaran, dan perencanaan keuangan jangka panjang. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani sayuran juga berada pada kategori sedang, terutama karena pendapatan yang fluktuatif dan keterbatasan cadangan keuangan rumah tangga. Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga petani sayuran. Dengan demikian, semakin baik kemampuan petani dalam memahami dan mengelola keuangan, maka semakin besar peluang rumah tangga untuk mencapai kestabilan ekonomi, memenuhi kebutuhan dasar, serta memperkuat ketahanan terhadap risiko usaha tani. Disarankan agar pemerintah daerah, penyuluh pertanian, dan kelompok tani mengembangkan program literasi keuangan yang lebih aplikatif bagi petani sayuran, terutama dalam bentuk pelatihan pencatatan keuangan sederhana, perencanaan pengeluaran rumah tangga, dan strategi menabung dari hasil panen. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan satu variabel utama dan cakupan wilayah yang terbatas. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti pendapatan usaha tani, akses pasar, inklusi keuangan, atau self-control keuangan untuk menghasilkan model yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Akter, S., Rutsaert, P., Luis, J., Htwe, N. M., San, S. S., Raharjo, B., & Pustika, A. (2017). Women's empowerment and gender equity in agriculture: A different perspective from Southeast Asia. *Food Policy*, 69, 270–279. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2017.05.003>
- Bagheri, A., Emami, N., & Damalas, C. A. (2021). Farmers' behavior towards safe pesticide handling: An analysis with the theory of planned behavior. *Science of The Total Environment*, 751, 141709. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.141709>
- Hasyim, S. H., Hasan, M., Kamaruddin, C. A., Arisah, N., & Subur, H. (2024). PKM literasi pemasaran digital berbasis green economy pada kelompok wanita tani perkotaan di Kota Makassar. *MALLOMO: Journal of Community Service*, 5(1), 408–416. <https://doi.org/10.55678/mallomo.v5i1.1641>
- Jamal, A. M., Antwi-Agyei, P., Baffour-Ata, F., Nkiaka, E., Antwi, K., & Gbordzor, A. (2021). Gendered perceptions and adaptation practices of smallholder cocoa farmers to climate variability in the Central Region of Ghana. *Environmental Challenges*, 5, 100293. <https://doi.org/10.1016/j.envc.2021.100293>
- Kartini Parawansa, A., Kalla, R., & Aslam, A. P. (2025). Cocoa cultivation development to improve the economy of farmers in Indonesia. *Southeast Asia Journal of Business, Accounting, and Entrepreneurship*, 3(1).
- Kartini Parawansa, A., Paramaswary Aslam, A., & McMahon, P. J. J. (2025). Influences of environmental knowledge and gender on sustainable agricultural practices among mixed-cropping cacao farmer communities in Sulawesi. *International Journal of Agriculture and Natural Resources*, 52(2). <https://doi.org/10.7764/ijanr.v52i2.87372>
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2025, March 7). *RPJMN 2025–2029: Fondasi awal wujudkan visi Indonesia emas 2045*.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Mulyoutami, E., Roshetko, J. M., Martini, E., Awalina, D., & Janudianto. (2015). Gender roles and knowledge in plant species selection and domestication: A case study in South and Southeast Sulawesi. *International Forestry Review*, 17(4), 99–111. <https://doi.org/10.1505/146554815816086453>
- Nidumolu, U., Lubbers, M., Kanellopoulos, A., van Ittersum, M. K., Roth, C. H., Mishra, P., Bagchi, N. S., Majumdar, S., Carter, L., Rahman, M. W., Das, M., & Gaydon, D. S. (2022). Integrating gender and farmer's preferences in a discussion support tool for crop choice. *Agricultural Systems*, 195, 103300. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2021.103300>
- OECD. (2020). *OECD/INFE 2020 international survey of adult financial literacy*. OECD Publishing.

*Analisis Literasi Keuangan dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga
Petani Sayuran*

- Rifai, M. A., Nuryartono, N., & Irfany, M. I. (2018). Carbon footprint based on household consumption: Case study on cocoa farmer's household in Polewali Mandar. *Journal of Sustainable Development*, 11(6), 15. <https://doi.org/10.5539/jsd.v11n6p15>
- Robbani, A. A. (2022). *Peran pengurus pondok pesantren dalam pembinaan sholat berjama'ah santri putra*. Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Safitri, A. (2022). *Pemanfaatan masjid sebagai sumber belajar pendidikan agama Islam dalam pembinaan praktik ibadah*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Suri, T., & Jack, W. (2016). The long-run poverty and gender impacts of mobile money. *Science*, 354(6317), 1288–1292. <https://doi.org/10.1126/science.aah5309>
- Tambunan, T. (2018). *Usaha mikro, kecil, dan menengah di Indonesia*. LP3ES.
- World Bank. (2022). *Financial inclusion overview*. World Bank Group.
- Yunus, M. (2010). *Building social business: The new kind of capitalism that serves humanity's most pressing needs*. PublicAffairs.